

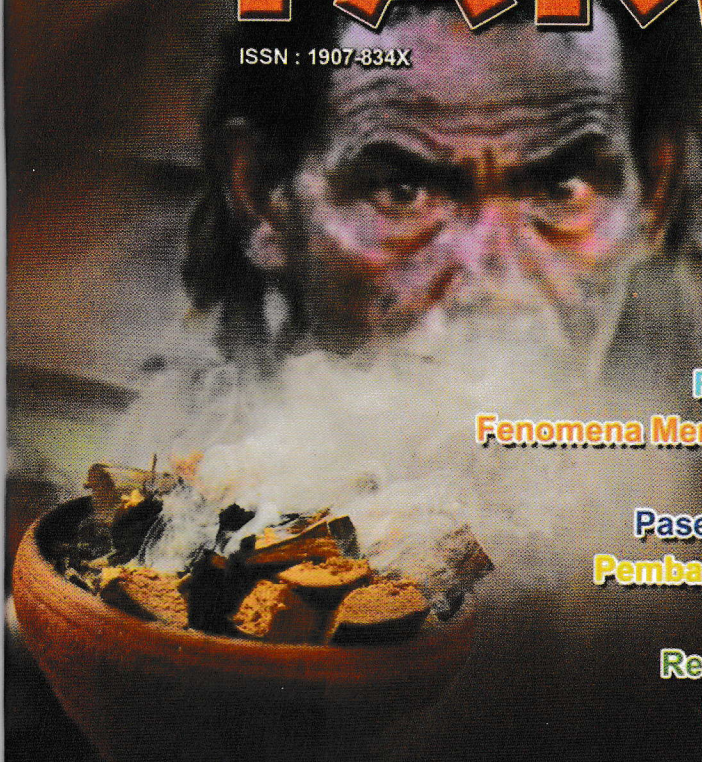
Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 251 • 2016



Antasena Rabi •

Babad Andul Jembrana •

Bebainan •

Lahirnya Bimasena •

Fenomena Masuk Aliran •

Fenomena Memasang Patung Ganesa •

Fenomena Kamar Suci •

Pasek Sumerta Jadi Moncol •

Pembagian Warisan Bali Kuno •

Sejarah Desa Satriya •

Rerajahan Tumbal Geruda •

Banas Mekidihan Ayam •

TUTUH WONG LARA EDAN



Celuluk Dadong Tumpuk

FILOSOFI PENGOBATAN “TUTUH” BERSUMBER PADA USADA “BANU”

I Wayan Watra – UNHI Denpasar

Tutuh-anutuh-adalah bahasa jawa Kuna, yang artinya memangkas cabang-cabang pohon. (Mardiwarno, 1985), dalam tulisan ini “tutuh” diartikan pengobatan yang menggunakan air yang dicampur dengan ramuan untuk menghilangkan penyakit saraf di kepala.

non medis diantaranya adalah bebahi (bebai). Di dalam Lontar Usada Bañu (Banyu) dijelaskan (Salinan Lontar, Pusdok) sebagai berikut, “Iti Usadaning banu, ana pustakaning pustaka luwih, Ika wruhakna, mantra sakweh hanana tambaning manunya, saluwiring gering ring manunya, yatna juga tinambanan, naming

aywa nambaning dening rwaning kayu, heka banu kewala nggen tamba tawar” Arti bebasnya, “Ini pengobatan dari air, terdapat pada lontar utama, itu harus dipahami, berbagai mantra untuk mengobati penyakit pada manusia, dan berbagai penyakit yang diderita oleh manusia, berhati-hatilah mengobati, dan jangan mengobati dengan campuran



Ilustrasi

MENURUT Ida Bagus Suatama (Dosen Fakultas Kesehatan Ayur Weda Unhi) menjelaskan “Tutuh” adalah sarana pengobatan pengobatan dari air, minyak dan ramuannya merupakan bagian dari “Usada Banyu”, untuk mengobati medis dan non medis. Untuk mengobati penyakit medis diantaranya adalah penyakit syaraf dan penyakit

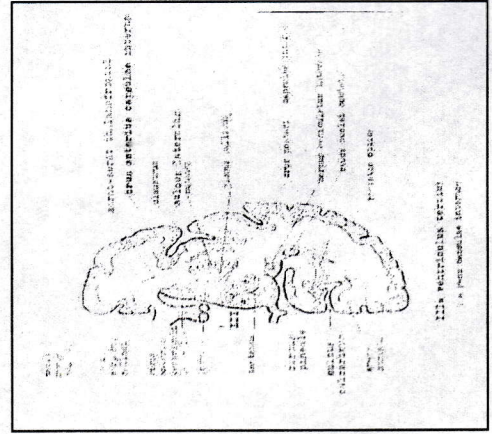
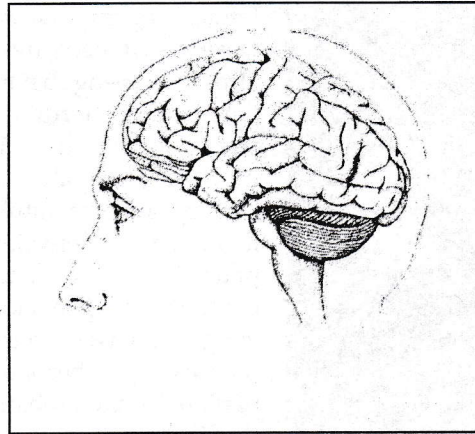
kayu dengan air, hanya mempergunakan air saja untuk mengobati, sebagai sarana untuk meringankan penyakit”.

Menurut Ida Bagus Bajera (Dosen Fakultas Kesehatan Unhi) menjelaskan bahwa “Tutuh” adalah pengobatan Tradisional, yang menggunakan sarana; Air, Minyak, dan Ramuan Dedaunan yang di “saté”, diulek sampai seperti tepung

dan di campur menjadi satu, sesuai dengan keberadaan si sakit (penjelasan secara detail Rahasia Dukun). Untuk mengobati orang terkena penyakit secara medis dengan ciri-ciri; Kepala pusing, sakit tenggorokan, batuk, sakit telinga, hidung, pilek, mata kabur, sakit mata, migrant, yang berhubungan dengan otak kecil di bagian belakang kepala. Untuk pengobatan penyakit secara non medis,: Sakitnya kumat salah "masa" seperti; sakit kabuh jam 06.(pagi), 12.00 (Siang), 18.00 (sore), 24.00 (malam), dan juga kambuh pada hari-hari tertentu; Kajeng Kliwon, Tilem, Purnama, dan hari-hari keramat lainnya. Ciri-cirinya: penglihatannya mengambang, pembicaraan simpang-siur, jalannya luruh, ditanya tidak menyahut, hal ini sering disebut sakit saraf sehingga di bawa ke Bangli.

yaitu: Pertama, yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada anggota tubuh. Misalnya otak, sentral saraf atau hilangnya kemampuan kelenjar, hal ini mungkin disebabkan oleh karena keracunan akibat minuman keras, obat-obatan atau narkotik, akibat penyakit kotor dan sebagainya. Kedua, disebabkan oleh gangguan-gangguan jiwa yang telah berlarut-larut sehingga mencapai puncaknya tanpa suatu penyelesaian yang wajar atau hilangnya keseimbangan mental secara menyeluruh, akibat suasana lingkungan yang sangat menekan, ketegangan batin dan sebagainya.

Menurut Guru Besar Fakultas Kedokteran Unud, Elias Sukardi dalam bukunya Neuroanatomia Medica, yang menguraikan "Struktur-struktur



Sumber E.Sukardi (tt, sampul, 122)

Disebut dengan orang gila atau sakit Jiwa. Mengenai pengobatan tidak boleh mendua, dengan dedaunan atau kayu, itu tergantung penganan dari Balian.

Sakit Jiwa menurut Sugata Yadnya Manuaba (2012) menguraikan bahwa, "Sakit Jiwa itu ada dua macam







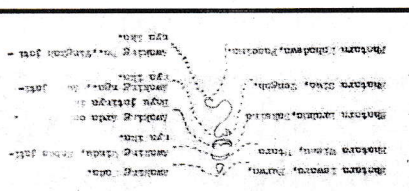
anatomic susunan saraf penglihatan pada manusia mempunyai hubungan erat sekali dengan dominasi umum fungsi penglihatan ini pada manusia, terutama bila dibandingkan dengan mamalia dengan tingkat yang lebih rendah. Berkas-berkas saraf penglihatan

padat dan terbatas jelas; pusat-pusat penglihatan lebih rendah (di dalam batang otak) menunjukkan proses difrensiasi yang sempurna, dan cortex area penglihatan juga menunjukkan suatu susunan istimewa yang berbeda dari daerah-daerah cortex yang lain. Susunan saraf penglihatan ini terdiri atas dua jalur saraf yang terpisah (jalur saraf untuk fungsi penglihatan secara sadar, dan (b). jalur untuk kepentingan reflek-reflek yang berhubungan dengan penglihatan.

Menurut Nala (2002), menguraikan dalam penulisan lontar menggunakan aksara Bali seperti, "Aksara Bali yang dipergunakan dalam penulisan di lontar usada pada umumnya hamper sama dengan aksara Bali pada tulisan cerita, kekawin gaguritan dan lain-lainnya

air basuhan bunga-bunga berbagai warna, *banu campuh* pertemuan air campuhan, 2, 3, 4, dan seterusnya. *Alutan sigin damar*, (sarana benang bekas sumbu lampu minyak kelapa) dan semua air dan minyak mengalir ke laut sehingga bertemu dengan Sanhyang Mina (Ikan besar/Ulam Agung) dan Sanghyang Baruna (Dewa Laut), sebagai Dewa yang menguasai air laut. Dan dalam pengobatan ini juga menghormati Bhatara Ghana, "...aku bhatara Ghana tan hana katon dening bhuta". Selain menggunakan Sarana iar dan minyak juga menggunakan Aksara dan Mantra, seperti sebagai berikut: "Iki panunggun wang ameteng, rajah kukunya ri tangan, mpunya ring tengen iki rajahnya.

Panungguh rare, sa alutan sigin

<p>Pepet =  = e = embun-embun, ubun-ubun</p> <p>Wulu =  = i = sirah, kepala</p> <p>Ceceg =  = ng = grana, hidung</p> <p>Taling =  = e = kuping, telinga</p> <p>Tarung =  = o = thehengiling karna, anak telinga dalam</p> <p>Wianyan =  = h = cangkem, <i>danunging pamicara</i> (mulut, tempat berbicara)</p>	<p>[59]</p> <p>Bhatara Uca, Purwa, awaking lagna... Bhatara Seli, "tama, awaking kanda... Bhatara Seraswati, awaking... Bhatara, Bhatara Giripatri, Terugu, Bhatara... Bhatara, awaking da... den jati ika. Sabda jatirya ika. detesq dan, Bayu ia tirya, awaking ga... anak jatirya ika. lingsih jatirya awa.</p> 
---	--

Sumber Nala (2006: 47)

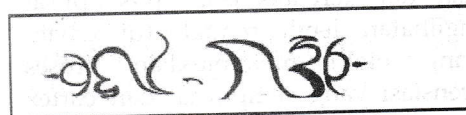
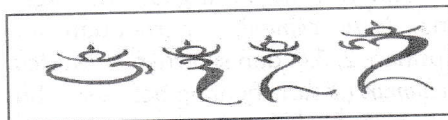
(Salinan Lontar, Pusdok)

yang menggunakan ejaan purwadresta. Hanya ada beberapa aksara-suara (vocal) dan aksara-wianjana (konsonan) yang khusus dipergunakan untuk mengeja kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuna (Kawi) atau Sansekerta".

Dari berbagai penyakit ada obat dan sarananya, seperti: *banuning lawe*, iar basuhan benang, *banuning waripetaka*,

dammara, bhaksuakna pipi karo, angken wusan adyus, tan keneng kamranan rare ika palanya, ma, ksmam. Iki pangundur gering, sa, sakawenang, rajah kaya iki. ma, aku sanghyang purwa wisesa, wruh aku dadosing gring, ring segara papat gunaniki mata karwa, gugune mandu, aku bhatara Ghana tan hana katon dening bhuta.

Cara pengobatan Sakit Jiwa



Sumber (Salinan Lontar Usada Bañu, Pusdok)

menurut Sugata Yadnya Manuaba (2012:1) dengan sarana, "Air Putih yang baru, bunga kamboja, 11 biji beras galih (beras yang tidak patah), beras dan masukkan kedalam sibuh (bagian dari temprung kelapa kecil), setelah dipuja, dipercikan, diraupkan, dan diminum 3 kali, sisanya diusapkan kepada orang sakit. Pada saat membacakan mantranya, mata tertuju kepada air itu, pujalah Sang Hyang Tiga, satukan rwabhineda (dualistis) itu, di ujung (hidung), dengan sungguh-sungguh, jika terlihat terang seperti awun-awun namanya, luruskan dengan pasti, pertaruhkan tenaga kita. Mantranya: Ih babu Kamulan insun anyaluk tetamban lara edan, babune si anu maor usuana, karusakena panone si anu salah oton, panglipur ring ati,

mewaras, 3, sidi mandi sapanku maring si anu, mawaras.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara filosofis pengobatan dengan cara "tutuh", yang dalam hal ini diartikan sebagai "memangkas", menghilangkan atau menyembuhkan penyakit dibagian kepala, yang secara umum disebut dengan "kepala pusing" secara terus menerus atau migren akibat terganggunya saraf-saraf yang ada dikepala, hidung, tenggorokan, telinga, dan mata. Penyakit tersebut disebabkan oleh medis maupun non medis. Cara pengobatannya menggunakan campuran dari: air, bunga-bunga, dedaunan, dan minyak dimasukkan lewat hidung atau mata, di tambah dengan menggunakan aksara dan mantra-mantra. ^(utu)

